

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEPUTUSAN PETANI DALAM
MENGUSAHAKAN KOMODITI KARET DI DESA PASAR TERUSAN
KECAMATAN MUARA BULIAN**

Pera Nurfathiyah¹, Deny Denmar², Teri Ocki Prasakti³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor (harapan pendapatan, pengetahuan dan lahan) yang melatarbelangi keputusan petani dalam mengusahakan karet. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan tanggal 20 April 2007 sampai dengan tanggal 20 Mei 2007 di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Pemilihan desa Simpang terusan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan memiliki produksi tertinggi dan areal tanaman yang menghasilkan yang terluas dari desa lainnya yang ada di Kecamatan Muara Bulian.

Tahapan pelaksanaan penelitian terlebih dahulu dilakukan sortasi dan editing kemudian analisis hasil penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi dan persentase. Petani sebagai responden terdiri dari 2 populasi yaitu petani yang baru mengusahakan komoditi karet diambil sampel sebanyak 30 kk dan petani yang telah berhasil mengusahakan komoditi karet diambil sampel sebanyak 20 kk sebagai pembanding (*cross check*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor harapan pendapatan, pengetahuan petani dan lahan sangat melatarbelakangi keputusan petani dan keberhasilannya dalam mengusahakan komoditi karet di desa Pasar Terusan.

Kata kunci : Harapan pendapatan, pengetahuan, lahan, karet

**SOME FACTORS WHICH INFLUENCE THE FARMERS' DECISION
IN IMPROVING THEIR RUBBER PRODUCTION**

Abstract

The purpose of this study is to investigate some factors (income estimation, knowledge and land) which influent the decisions of farmer in managing thei rubber plantation and production. This research was done on 20 April to 20 May 2007 and took place at a village (Desa Pasar Terusan), which was chosen purposively. The reason of this selection is that this village has a high production rate and its land is the largest compared to other villages.

In conducting the research, sorting has been done first followed by editing. Descriptive analysis is used to analyze of data, which is mainly represented by table of frequency distribution and percentage. As respondents, farmers was divided into categories, the first population which consists of 30 samples is farmers who are new or have just started in dealing with rubber commodity and the second (20 samples)

¹ Dosen Fakultas Pertanian UNJA, Prodi PKP (Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian)

² Dosen Fakultas Pertanian UNJA, Prodi PKP (Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian)

³ Alumni Fakultas Pertanian UNJA, Prodi PKP (Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian)

is the farmers who have succeeded in running rubber production. The second category is for comparison or cross checking.

The result show that 3 factors (income, estimation, knowledge and land) are significantly influenced the farmers in the process of making decision in dealing with their rubber productivity.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian yang memainkan peranan penting dalam menyumbang pendapatan daerah di provinsi Jambi. Beberapa jenis komoditi perkebunan yang menjadi unggulan diusahakan di Provinsi Jambi adalah karet, kelapa sawit, kopi, lada, kakao secara nyata memberikan kontribusi terhadap PDRB. Komoditi karet menjadi komoditi andalan dan memegang peranan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat dan menumbuhkan sektor industri yang mengolah karet alam menjadi jenis barang setengah jadi maupun barang jadi seperti karet busa, ban, sepatu dan jenis barang lainnya yang secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja serta meningkatkan volume ekspor.

Karet alam telah sejak lama menjadi komoditi trade mark dari Provinsi Jambi. Komoditi ini telah lama diusahakan secara turun temurun dan diperdagangkan di Provinsi Jambi sejak jaman penjajahan Belanda sehingga perusahaan karet dapat dikatakan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jambi. Pada tahun 2005, areal perkebunan karet di Provinsi Jambi tercatat seluas 576.042 Ha yang mampu menyerap 436.282 orang tenaga kerja dengan jumlah rumah tangga petani sebanyak 230.724 keluarga. Luas areal perkebunan karet tersebut kemudian meningkat 9,96 % menjadi 722.192 Ha yang diusahakan oleh 236.908 keluarga petani pada tahun 2006. Selain itu komoditi karet berperan sebagai penyumbang yang cukup berarti

terhadap perekonomian Provinsi Jambi. Pada tahun 2003, volume ekspor tercatat sebesar 92.259 ton dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 135.974 ton. Keseluruhan produksi karet alam tersebut diperoleh dari perkebunan rakyat, perkebunan swasta serta perkebunan negara. Sesuai dengan perkiraan Ditjenbun sebesar 76,1 % produksi karet alam nasional dihasilkan oleh perkebunan karet rakyat.

Komoditi karet memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Jambi namun perannya terhadap peningkatan kesejahteraan petani belum begitu besar dan nyata dalam menambah pendapatan petani walaupun oleh sebagian besar masyarakat usahatani karet ini sebagian besar dijadikan sumber pendapatan utama bagi keluarga mereka. Dengan demikian, kebutuhan hidup sehari-hari menggantungkan pada hasil penerimaan usahatani karet yang dilakukan. Bank dunia telah menetapkan batas garis kemiskinan yaitu rata-rata pendapatan 1 dollar Amerika per kapita perhari di negara yang sedang berkembang, jika dilihat dari pendapatan petani karet di Provinsi Jambi masih sangat minim. Hasil penelitian Zulkifli, dkk (2006) menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani karet di Provinsi Jambi berkisar antara Rp. 2.133.300 pertahun di Kabupaten Batanghari dan Rp. 3.090.573 pertahun di Kabupaten Sarolangun. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah baik secara nasional maupun regional untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet rakyat. Upaya tersebut adalah dengan program perluasan areal tanam karet serta

perbaikan kualitas masukan khususnya benih karet unggul yang dilakukan melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) yang dilakukan di berbagai sentra produksi karet di Indonesia, namun upaya tersebut belum mendapatkan hasil yang optimal.

Petani karet rakyat di Provinsi Jambi umumnya digolongkan menjadi tiga kelompok petani yaitu : petani pemilik, petani penyadap dan petani pemilik penyadap. Kelompok petani pemilik adalah petani karet yang umumnya memiliki areal perkebunan karet yang cukup luas sehingga membuat petani tersebut tidak mampu untuk memanen (menders) sendiri lahan perkebunan karet yang dimilikinya. Kelompok ini umumnya berperan dalam persiapan tanam serta melakukan perawatan seperlunya hingga tanaman karet siap untuk disadap lalu buruh potong yang menders tanaman karet tersebut. Sistem bagi hasil merupakan pola yang umum dilakukan dalam jalinan kemitraan antara pemilik dan penyadap biasanya dengan pola-pola 1:2, 1:3, 1:4 tergantung pada usia dan produktivitas tanaman karet. Pola 1:2 biasanya untuk karet unggul dengan pembagian 1 untuk penyadap dan 2 untuk pemilik. Kelompok petani karet rakyat kedua adalah petani penyadap yang umumnya adalah petani yang tidak memiliki lahan karet sendiri. Fenomena yang ditemukan dalam usaha perkebunan karet rakyat khususnya yang dikelola dengan sistem bagi hasil adalah penguasaan teknologi oleh buruh potong sebagai tenaga sadap dan pengolahan getah menjadi bokar yang siap dipasarkan. Hasil penelitian Napitupulu, dkk (2007) menunjukkan bahwa petani penyadap sesuai dengan status yang dimilikinya tidak memiliki motivasi yang cukup untuk menguasai teknologi usahatani pada fase persiapan tanaman, tanam dan perawatan tanaman hingga siap panen.

Lebih dari itu, petani penyadap juga memiliki motivasi yang sangat rendah untuk melakukan perawatan tanaman berproduksi yang diusahakannya. Petani cenderung untuk menghemat biaya dengan tidak melakukan penyiangan, pemberantasan hama serta pemupukan yang dibutuhkan oleh tanaman untuk dapat tumbuh dengan baik. Hal ini menyebabkan kebun karet rakyat yang dikelola dengan sistem bagi hasil umumnya terkesan berbentuk hutan karet yang sangat minim perawatannya sehingga menyebabkan pendapatan kelompok petani penyadap relatif rendah karena rendahnya produktivitas per hektar serta lemahnya posisi tawar yang dimiliki buruh sadap. Kelompok petani karet ketiga adalah petani pemilik penyadap. Jumlah kelompok ini 30 % dari keseluruhan petani karet yang ada di wilayah provinsi Jambi. Umumnya kelompok petani ini lebih bebas memilih waktu dan tempat yang lebih menguntungkan baginya dalam memasarkan bokar yang dihasilkan.

Sektor perkebunan, khususnya karet tersebar di seluruh wilayah kabupaten yang ada di provinsi Jambi salah satunya adalah kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari memiliki perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani karet yang tiap tahunnya selalu berubah-ubah seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas, produksi, produktivitas komoditi karet tahun 2000-2005 di Kabupaten Batanghari

Tahun	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2000	93,438	31,241	334,35
2001	100,112	36,363	363,22
2002	97,082	36,366	374,59
2003	109,331	44,847	410,19
2004	109,058	47,189	432,69
2005	89,261	35,646	399,34

Sumber : Statistik perkebunan Batanghari 2006

Dari tabel 1 memperlihatkan bahwa dari tahun 2000 hingga tahun 2004 produktivitas karet di Kabupaten Batanghari menunjukkan peningkatan sebesar 24,84 % sedangkan tahun 2005 mengalami penurunan 7,70 %. Peningkatan produksi komoditi perkebunan disebabkan peningkatan luas areal produktif bukan karena kenaikan tingkat produktivitas. Rendahnya tingkat produktivitas perkebunan disebabkan oleh keadaan perkebunan yang sedemikian rupa disebabkan karena kebanyakan tanaman terutama tanaman perkebunan rakyat berasal dari benih yang tidak unggul dan sebagian petani swadaya murni kurang melakukan perawatan yang cukup pada tanaman yang diusahakan dan penguasaan teknologi produksi yang masih sangat terbatas. Berbeda dengan kelompok petani tanaman pangan yang memiliki pola introduksi teknologi baru yang baku, pada kelompok petani perkebunan masih sangat jarang dijumpai lembaga kelompok tani yang dapat dimanfaatkan sebagai saran penyuluhan pertanian. Akibatnya adalah petani karet rakyat masih melakukan teknologi budidaya yang diwarisi oleh orang tua mereka. Sebagian besar petani masih berfikir bahwa bibit karet sapuan lebih tahan terhadap hama dan gulma menyebabkan sejumlah petani masih enggan menggunakan bibit unggul dan mengusahakan perkebunan karet yang mereka miliki dengan menggunakan input dan perawatan minimal.

Tanaman karet di kabupaten Batanghari tersebar di 8 kecamatan antara lain yaitu: Maro Sebo Ulu, Mersam, Batin XXIV, Muara Tembesi, Muara Bulian, Muaro Sebo Ilir, Bajubang dan Pelayung. Kecamatan Muara Bulian adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari yang mengusahakan komoditi karet seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas areal, produksi dan produktivitas komoditi karet di kabupaten Batanghari tahun 2006

No	Kecamatan	Luas (Ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TT	Jumlah	
1	Maro Sebo Ulu	1.486	3.284	4.812	9.582	2.306
2	Mersam	1.180	2.667	1.764	5.611	2.043
3	Batin XXIV	2.236	20.527	2.073	24.836	12.636
4	Muara Tembesi	1.056	6.317	2.166	9.539	3.656
5	Muara Bulian	1.112	3.346	4.614	9.072	2.100
6	Maro Sebo Ilir	1.546	1.900	1.430	4.876	1.530
7	Bajubang	480	11.682	5.532	17.694	9.240
8	Pemayang	631	2.962	4.458	8.051	2.135
Jumlah		9.727	52.685	26.849	89.261	35.646

Sumber : Statistik Perkebunan Batanghari 2006

TBM = Tanaman belum menghasilkan

TT/TR = Tanaman tua / tanaman rusak

TM = Tanaman menghasilkan

Dari tabel 2 memperlihatkan kecamatan Muara Bulian memiliki produktivitas karet sebesar 627 Kg/Ha dengan luas areal seluruhnya 9.0772 Ha dan produksi sebesar 2.100 ton. Kecamatan Muara Bulian merupakan kecamatan yang terdiri dari 20 desa yang seluruh desa tersebut mengusahakan karet dengan berbagai pola. Namun jika dilihat dari segi produksi dan luas areal yang ada di 20 desa di kecamatan Muara Bulian pada tahun 2006, ternyata desa Simpang Terusan menghasilkan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan desa lainnya. Luas lahan komoditi karet di desa Simpang terusan adalah 1248 Ha dengan jumlah petani 425 KK. Meskipun diusahakan secara tradisional, karet memiliki peran dalam perekonomian Provinsi Jambi sejak sebelum program transmigrasi dilaksanakan. Selain potensi yang dimiliki oleh desa Simpang terusan, saat ini juga telah terdapat pabrik pengolahan karet yang

menjadi tempat pemasok karet, potensi lahan yang mendukung dan sektor perkebunan karet telah diusahakan oleh masyarakat secara turun temurun. Masyarakat telah lama mengusahakan karet dengan pengetahuan yang dimiliki, adanya harapan untuk mendapatkan pendapatan dari usaha budidaya karet, keadaan tanah yang cocok, status kepemilikan lahan maka akan mendorong keputusan petani untuk mengusahakan karet.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian “Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi karet di desa Simpang Terusan Kecamatan Muara Bulian”.

Perumusan Masalah

Petani karet rakyat identik dengan kelompok masyarakat yang masih belum mampu melepaskan diri dari batas garis kemiskinan. Rata-rata pendapatan petani karet rakyat berkisar antara 2 – 3 juta rupiah per keluarga per tahun yang artinya bahwa rata-rata pendapatan petani karet rakyat masih belum mampu mencapai batas garis kemiskinan menurut standar bank dunia yaitu satu dollar Amerika Serikat per kapita perhari. Walaupun demikian, usahatani karet tidak berhenti diminati oleh para petani di Provinsi Jambi seperti halnya yang terjadi didesa Simpang terusan Kecamatan Muara Bulian. Desa Simpang terusan adalah salah satu desa yang mengusahakan komoditi perkebunan terutama komoditi karet. Dari ± 12 komoditi perkebunan yang ada di desa ini seperti karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hybrida, kopi, lada, cengkeh, kakao, kapuk, kemiri, kapulaga dan aren yang paling dominan adalah komoditi karet selebihnya tanaman pangan seperti padi sawah. Potensi lahan di desa Simpang Terusan sangat mendukung untuk sektor perkebunan misalnya

banyak lahan kosong yang cocok untuk sektor perkebunan, letak lahan yang dekat dengan pemukiman masyarakat dan keadaan tanah yang cocok untuk budidaya tanaman karet.

Komoditi karet telah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Provinsi Jambi namun masih dapat dikatakan bahwa petani karet di desa Simpang Terusan masih berada pada garis kemiskinan jika diukur dengan standar bank dunia dengan batas garis kemiskinan untuk Negara yang sedang berkembang yaitu satu dollar Amerika perkapita perhari. Luas areal perkebunan karet produktif adalah 480 Ha dengan produksi 329 ton pada tahun 2006.

Petani dalam melakukan usahatani melakukan penentuan komoditi apa yang akan diusahakan untuk memperoleh pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Anonim, 2006). Setiap petani berusaha agar hasil panen banyak dan memberi keuntungan yang besar sehingga petani sebagai pengambil keputusan memiliki kesempatan untuk memilih usahatani yang diperkirakan dapat memberikan keuntungan yang besar untuk diusahakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi karet.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi karet di desa Simpang terusan.

Kegunaan

Hasil dari tulisan diharapkan berguna sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi pihak lain dalam menyusun kebijakan pembangunan pertanian.

Metode Penulisan

Ruang lingkup penelitian

Fokus penelitian didasarkan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani mengusahakan komoditi karet. Objek yang diteliti terdiri dari :

1. Identitas petani sampel: nama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, mata pencarian pokok dan mata pencarian sampingan, pendapatan dan status kepemilikan lahan.
2. Lahan usahatani yaitu lahan yang digunakan untuk mengusahakan karet
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani terhadap pemilihan komoditi karet yaitu : harapan pendapatan, pengetahuan dan lahan
4. Data pendukung yang relevan dengan penelitian.

Sumber dan Metode pengambilan data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuisioner sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang menunjang penelitian.

Metode Penarikan sampel

Penduduk di desa simpang terusan berjumlah 2354 jiwa dengan jumlah petani yang mengusahakan karet adalah 425 KK dengan luas areal lahan 1248 Ha. Informasi yang diperoleh dilapangan, terdapat bahwa dari 425 KK yang mengusahakan karet terdapat 30 KK yang baru menanam karet. Guna memperoleh data,

subpopulasi dibagi menjadi 2 yaitu petani yang baru mengusahakan tanaman karet dan petani yang telah berhasil atau yang telah lama mengusahakan karet. Sub populasi 1 digunakan untuk menggali informasi yang sesuai dengan judul penelitian sedangkan sub populasi 2 digunakan sebagai pembanding atau control mengenai informasi yang diperoleh dari sub populasi 1. Sub populasi 1 adalah seluruh petani yang baru mengusahakan karet yaitu sebanyak 30 KK sedangkan sub populasi 2 yaitu petani yang telah lama mengusahakan karet sejumlah 5 % atau 20 KK dari 395 KK. Berdasarkan Singarimbun (1983) pengambilan sampel 5 – 10 % telah dapat mewakili populasi. Maka didapat sampel untuk subpopulasi 2 sebanyak 20 KK.

Metode Analisis data

Analisis data dilakukan dengan sortasi dan editing, selanjutnya data yang sudah terhimpun ditampilkan dalam bentuk tabulasi. Untuk menganalisis data hasil penelitian digunakan analisis deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi dan presentase.

Konsepsi pengukuran

1. Petani baru yaitu petani yang baru mengusahakan tanaman karet dan belum pernah memanen dari kebunnya sendiri
2. Petani lama yaitu petani yang telah lama mengusahakan karet dan sudah pernah memanen dari kebunnya sendiri
3. Harapan pendapatan yaitu tingkat pendapatan yang diharapkan dapat diperoleh petani dari mengusahakan karet. Pendapatan dikatakan tinggi apabila pendapatan harapan petani lebih besar dari tingkat pendapatan rata-rata petani sampel atau lebih besar dari

ketetapan Bank Dunia US \$ 1,00 per hari pada negara yang sedang berkembang.

4. Pengetahuan adalah hal-hal yang diketahui petani tentang usahatani karet yaitu informasi prospek karet (modal dan harga) serta budidaya tanaman karet mulai dari persiapan tanam, pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan dan pengetahuan petani tentang penggunaan bibit unggul. Tingkat pengetahuan dikatakan tinggi apabila petani sampel cukup mengetahui hal-hal mengenai karet sesuai dengan paket budidaya karet yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari.
5. Lahan yaitu tempat dilakukannya usahatani karet yang terdiri dari status kepemilikan lahan, luas lahan dan kecocokan keadaan tanah untuk budidaya tanaman karet
6. Keputusan petani adalah pilihan petani untuk mengusahakan komoditi karet dari berbagai alternatif pilihan.

DESKRIPSI TEORITIS

Faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani dalam mengusahakan karet

Petani dalam mengusahakan karet dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Harapan pendapatan

Menurut Bishop dan Toussaint (1989), pendapatan para petani dapat dipengaruhi oleh pemilihan mereka atas hasil-hasil produksi, dimana pemilihan hasil-hasil produksi tersebut dilakukan sebagian besar petani berdasarkan pendapatan yang mereka harapkan dan penjualan hasil produksi yang diusahakannya. Petani sebelum memilih dan mengusahakan suatu komoditi, mempertimbangkan besarnya

pendapatan dari pengusahaan komoditi yang diusahakannya.

- b. Pengetahuan

Inovasi baru dapat diterapkan oleh seorang petani jika ia telah mengetahui dan mengenal inovasi baru tersebut berdasarkan pengamatan dan pengalamannya sehari-hari. Menurut Mubyarto (1991) seseorang mampu menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian pengetahuan seseorang tentang keadaan-keadaan dimana ia membuat keputusan juga mempengaruhi keputusan yang akan dibuatnya (Bishop dan Toussaint, 1989).

- c. Lahan

Lahan memiliki nilai ekonomi yang tinggi tetapi juga memiliki nilai-nilai social yang tidak dapat diabaikan. Sistem pemilikan lahan terdiri dari sistem tuan tanah feodal, sistem pemilikan tanah secara pribadi dan sistem perkebunan. Sistem tuan tanah feodal (pemilikan tanah berada ditangan sejumlah kecil orang tertentu) dan penggarapan lahan diserahkan kepada orang yang membutuhkan lahan dengan cara sewa dalam bentuk tunai atau dalam bentuk lain yang umumnya berdasarkan kesepakatan yang berlaku atau dengan sistem bagi hasil. Pemilikan tanah secara pribadi dengan berbagai ukuran luas di berbagai tempat atau kawasan yang sistem usahatannya cenderung didasarkan pada sistem dan perekonomian pasar. Sedangkan sistem perkebunan besar dimana pengelolaan lahan dilakukan oleh petani sedangkan perusahaan sebagai mitra dalam menampung produk yang dihasilkan oleh petani.

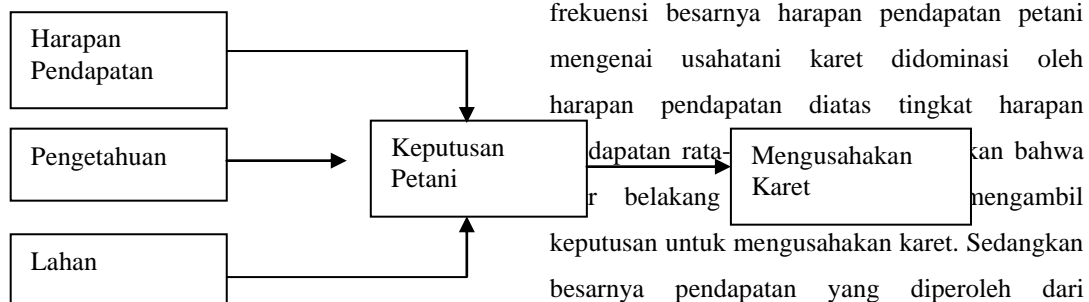
Keputusan petani mengusahakan suatu komoditi dipengaruhi oleh lahan yang mereka miliki, terutama dalam hal luas lahan dan status lahan yang dimiliki. Petani pemilik lahan lebih

leluasa dalam membuat suatu keputusan dibandingkan dengan petani penyakap yang harus membuat persetujuan terlebih dahulu kepada pemilik lahan dalam mengambil suatu keputusan.

Kerangka Pemikiran

Harapan pendapatan merupakan harapan petani tentang pendapatan dari usahatani karet. Pemilihan untuk menanam karet dilakukan oleh petani atas dasar keinginan petani untuk meningkatkan pendapatannya agar terpenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Petani sebagai pengambil keputusan memiliki kesempatan untuk memilih usahatani yang diperkirakan dapat memberi keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Petani dalam mengambil keputusan untuk mengusahakan karet dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap budidaya tanaman karet, harapan pendapatan dan lahan. Pengetahuan petani tidak hanya sekedar “tahu” tetapi petani dapat menggunakan pengetahuan itu didalam prakteknya. Harapan pendapatan yang tinggi menyebabkan dalam menggunakan modal yang akan digunakan, petani memperhatikan harga karet dipasaran. Sedangkan lahan merupakan simbol status seseorang atau keluarga, semakin luas tanah yang menjadi miliknya maka akan semakin tinggi pula statusnya dimata orang lain. Dari uraian di atas dapat digambarkan melalui skema berikut :



Gambar 1. Kerangka pemikiran faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi karet

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi karet melalui tabel distribusi frekuensi dan presentase.

Harapan pendapatan

Rata-rata harapan pendapatan 30 petani yang baru mengusahakan karet adalah Rp. 661.065/Ha/bulan yang terlihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Frekuensi dan persentase harapan pendapatan untuk petani yang baru mengusahakan karet

Pendapatan/Ha (Rp)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
500.000	– 14	46,66
600.000	– 0	-
661.065	– 5	16,66
700.000	– 7	23,33
800.000	– 4	13,33
> 800.000	– 4	13,33
Jumlah	30	100

Dari tabel 3 memperlihatkan terdapat 14 petani atau sekitar 46,66 % memiliki harapan pendapatan dibawah rata-rata dan sebanyak 16 petani atau 53,32 % memiliki harapan pendapatan rata-rata yaitu Rp. 600.000. Perbandingan frekuensi besarnya harapan pendapatan petani mengenai usahatani karet didominasi oleh harapan pendapatan diatas tingkat harapan pendapatan rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang melatarbelakangi pengambilan keputusan untuk mengusahakan karet. Sedangkan besarnya pendapatan yang diperoleh dari

mengusahakan karet di daerah penelitian dari 30 petani yang telah lama mengusahakan karet adalah sebesar Rp. 697.249/Ha/bulan. Frekuensi dan persentase besarnya pendapatan petani yang telah lama mengusahakan karet terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Frekuensi dan persentase pendapatan petani yang telah lama mengusahakan karet

Pendapatan/Ha (Rp)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
500.000	7	35
650.000	1	5
697.249	10	50
800.000	2	10
> 800.000	2	10
Jumlah	30	100

Dari tabel 4 memperlihatkan terdapat 60 % atau 12 petani memiliki pendapatan diatas pendapatan rata-rata yaitu Rp. 697.249. Sisanya 40 % atau 8 petani memiliki pendapatan dibawah rata-rata. Jika dilihat dari tabel 11 dan 12 masing-masing kategori petani yang baru dan yang lama mengusahakan karet didominasi tingkat pendapatan diatas pendapatan rata-rata. Rata-rata harapan pendapatan petani yang baru mengusahakan karet tidak jauh berbeda yaitu Rp. 97.250 dibandingkan dengan standar rata-rata pendapatan petani yang telah lama atau yang telah berhasil mengusahakan karet. Rata-rata harapan pendapatan petani yang baru mengusahakan karet tergolong tinggi. Petani yang baru mengusahakan karet umumnya beranggapan bahwa komoditi karet adalah komoditi yang sangat menjanjikan dan bernilai ekonomis untuk diusahakan karena berperan penting dalam memenuhi harapan pendapatan petani. Indikator lain yang menjadi tolak ukur rata-rata harapan pendapatan petani yang baru mengusahakan karet dikatakan tinggi dari standar

bank dunia yaitu satu dollar Amerika per kapita per hari untuk negara yang sedang berkembang. Harapan pendapatan petani yang baru mengusahakan karet yaitu sebesar Rp. 600.000/Ha/bulan dengan rata-rata penggunaan lahan 3 Ha maka pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 1.800.000/Ha/bulan atau Rp. 60.000/hari. Selain itu, petani di daerah penelitian juga memiliki harapan bahwa dengan mengusahakan karet maka mereka dapat menyisihkan pendapatannya untuk ditabung dan mereka meyakini bahwa dengan mengusahakan karet dapat menguntungkan.

Tabel 5. Frekuensi dan persentase harapan pendapatan dari mengusahakan karet

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebanyak 27 petani atau 90 % yang baru mengusahakan karet meyakini akan menabung sebagian pendapatannya, sedangkan 19 petani atau 95 % yang telah lama mengusahakan karet meyakini bahwa dengan mengusahakan karet akan dapat ditabung sebagian pendapatan yang dihasilkannya. Sebanyak 29 petani atau 96,6 % petani meyakini dengan mengusahakan karet akan menguntungkan. Seluruh petani karet yang telah lama mengusahakan karet meyakini bahwa dengan mengusahakan karet mereka selalu mendapat keuntungan sehingga akan meningkatkan pendapatannya. Tabel 5 menunjukkan frekuensi dan persentase petani karet di daerah penelitian memiliki harapan-harapan yang sangat tinggi dari usahatani karet yang dilakukan sehingga secara tidak langsung akan merangsang keputusan petani untuk mengusahakan karet. Tingkat harapan pendapatan petani yang tinggi juga disebabkan oleh kebutuhan modal dan pengalaman usahatani karet, artinya apabila petani memiliki modal dan

pengalaman usahatani karet yang cukup maka peluang untuk mengusahakan karet akan besar yang diikuti dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi begitu pula sebaliknya.

Pengetahuan

Tingkat pengetahuan petani tentang penggunaan modal, harga dan budidaya karet umumnya dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman petani itu sendiri. Taraf pendidikan petani yang rendah dapat menimbulkan beberapa implikasi yang dapat mengurangi tingkat respon petani terhadap usaha untuk mengembangkan pertanian (Mosher, A.T, 1987). Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka tingkat respon petani terhadap sesuatu juga tinggi dan sebaliknya. Petani yang baru mengusahakan karet memiliki pengetahuan tentang kebutuhan modal dalam mengusahakan karet, mereka menilai dari segi modal, karet lebih kecil modalnya mulai dari persiapan tanam, pemeliharaan dan pada waktu panen jika dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Frekuensi penyadapan dapat dilakukan 3 hari dalam seminggu dan biasanya dalam seminggu dikumpulkan lalu dijual. Pengetahuan petani tentang modal, harga jual dan budidaya tanaman karet dapat dilihat pada tabel berikut

Table 6. Frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan petani

	Pengetahuan modal dan harga jual			
	Petani baru		Petani lama	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
> 50	30	100	20	100
0 ≤ 50	-	-	-	-
Jumlah	30	100	20	100

Tabel 6 memperlihatkan 50 petani karet (baru dan lama) mengetahui tentang gambaran

kebutuhan modal dan keadaan harga karet dipasaran sehingga mempengaruhi keputusan petani untuk mengusahakan karet. Sesuai dengan pendapat Indriani (1996) untuk membuka usaha atau bisnis pertanian perlu mengetahui prospek pasar komoditi yaitu kemampuan mendeteksi pasar yang dihubungkan dengan keadaan lingkungan sehingga dapat diketahui kelayakan usaha tersebut.

25 petani atau 83,3 % dari 30 petani yang baru mengusahakan karet mengetahui budidaya tanaman karet sedangkan 5 petani atau 16,6 % tidak mengetahui budidaya tanaman karet. Sedangkan untuk petani karet yang telah lama mengusahakan karet seluruhnya mengetahui budidaya tanaman karet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani terhadap karet dapat bersumber dari pengalaman usahatani yang dimiliki masing-masing petani. Seorang petani yang memiliki pengalaman yang cukup terutama pengalaman dalam pengambilan keputusan pada umumnya dapat mengambil keputusan yang lebih baik daripada petani yang belum memiliki pengalaman atau sedikit pengalaman dalam mengambil keputusan.

Lahan

Lahan sebagai sumber daya menjadi tumpuan harapan kehidupan petani. Status kepemilikan lahan dapat dibedakan atas petani pemilik lahan dan buruh tani. Penelitian status kepemilikan lahan 100 % adalah milik sendiri, sehingga petani memiliki keyakinan akan keberhasilan usahatani karet yang dikelolanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hernanto (1994) dengan status lahan hak milik sendiri, maka petani bebas untuk merencanakan, mengelola dan menentukan cabang usahatani dengan

menggunakan teknologi dan cara budi daya yang paling dikuasai dan disenanginya. Selain status kepemilikan, luas lahan juga akan mempengaruhi keputusan petani untuk mengusahakan karet. Pengaruh luas lahan terhadap pengusahaan karet di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Frekuensi dan persentase luas lahan terhadap pengusahaan karet

Luas lahan dalam mengusahakan karet				
Petani karet baru		Petani karet lama		
Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
27	90	19	95	
3	10	1	5	
Jumlah	30	20	100	

Tabel 7 memperlihatkan pengaruh luas lahan dalam mengusahakan karet sangat nyata yaitu sebanyak 27 petani atau 90 % petani yang baru mengusahakan karet memiliki lahan $\geq 2 - 8$ Ha mempunyai penilaian bahwa semakin luas lahan yang dimiliki untuk usahatani karet maka akan semakin besar keuntungan yang didapat sedangkan sisanya 3 petani atau 10 % dengan luas lahan 1 – 2 Ha menilai bahwa semakin luas lahan yang dimiliki akan semakin besar biaya perawatan sehingga keuntungan yang didapat akan menjadi kecil. Sedangkan petani yang telah lama mengusahakan karet, hanya 19 petani atau 95 % yang menilai bahwa semakin luas lahan yang dimiliki untuk diusahakan karet, maka hasil yang diperoleh akan semakin optimal. Hasil wawancara dengan 50 petani menjelaskan bahwa hal yang sangat mendorong mereka untuk mengusahakan karet adalah kondisi geografis (keadaan tanah, suhu dan iklim) yang sesuai untuk tanaman karet.

Kesimpulan

1. Harapan pendapatan petani dari mengusahakan karet adalah 53,32 % dari 30 petani sampel memiliki harapan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari mengusahakan tanaman karet.
2. Pengetahuan petani mengenai usahatani karet meliputi kebutuhan modal, harga karet di pasar dan budidaya tanaman karet. Sebanyak 83,3 % dari 30 petani memiliki pengetahuan tentang budidaya tanaman karet dan seluruh petani (30 petani) mengetahui kebutuhan modal dan harga karet dipasaran.
3. Lahan menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi keputusan petani mengusahakan karet. Status kepemilikan lahan di daerah penelitian adalah pemilik dan sekaligus sebagai penggarap dimana petani membuka lahan dan menebas sendiri lahan yang mereka miliki.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Mengaktifkan lembaga kelompok tani sebagai sarana komunikasi antara petani dengan sesama petani maupun dengan PPL sehingga petani mendapat pengetahuan dan informasi tanaman karet.
2. Mengadakan pelatihan mengenai budidaya tanaman karet yang dapat mengoptimalkan penggunaan lahan
3. Mengenalkan kepada petani media informasi dan komunikasi yang dapat diakses oleh petani dalam membantu pengambilan keputusan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop dan Toussaint. 1989. *Pengantar Analisis Ekonomi Pertanian*. Mutiara Jakarta.
- Damanhuri, 2006. Karet. PPL. *Perkebunan Kecamatan Muara Bulian*. Jambi
- Hernanto, 1994. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Indriani, 1996. *Pemilihan Tanaman dan Lahan Sesuai Kondisi Lingkungan dan Pasar*. Hal : 54. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna Jakarta.
- Napitupulu, dkk. 2007. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. Hal : 60 – 65 Universitas Jambi. Jambi.
- Singarimbun, Masri, 1983. *Metode Penelitian Survey*. LP3PS. Jakarta.
- Soekartawi, 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia. Press Jakarta.
- Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.